

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT 26-28 SURAT AR-RAHMĀN DAN KONSEP WAJHULLAH MENURUT AL-MARĀGHĪ

A. Penafsiran al-Marāghī pada surat ar-Rahmān ayat 26-28 Tentang *Wajhullah*

1. Surat ar- Rahmān ayat 26-28 dan Terjemah

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ
رَبِّكُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٢٨﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa (26) Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (27) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (28).²

2. Pokok Kandungan

Pokok kandungan ayat 26-28 surat ar-Rahmān di atas:

- a. Semua yang ada di langit dan di bumi pada hari kiamat baik yang dapat dilihat maupun tidak semuanya akan lenyap dan binasa, kecuali Zat Allah swt.

¹ Al-Qur'ān 55: 26-28.

² Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 532.

- b. Semua yang ada di langit dan bumi pasti memerlukan bantuan dan pertolongan Allah.
- c. Tidak ada sedikitpun kesempatan untuk mendustakan nikmat-nikmat Allah.³

3. Al-Munāṣabah

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni pada ayat 17-25:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿١٨﴾ مَرَجَ
 الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزُخٌ لَا يُبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ
 ﴿٢١﴾ تَخْرُجُ مِنْهَا الْوُحُوشُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٢٣﴾
 وَ لَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٢٥﴾

Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. (17) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (18) Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, (19) Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. (20) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (21) Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (22) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (23) Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. (24) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (25).⁵

³ Kementerian Agama RI, *AlQuran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya cahaya, 2011), 609.

⁴ Al-Qur'ān 55: 17-25.

⁵ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 532.

Ayat di atas menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya baik di laut dan darat maupun langit dan bumi. Di laut Allah telah menciptakan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, dan antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing laut. Dari kedua laut tadi keluar mutiara dan marjan. Sedangkan di bumi, kepunyaan Allah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.⁶

Setelah menjelaskan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya maka pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa nikmat-nikmat itu hanyalah sementara dan tidak kekal. Dan sesungguhnya tiap sesuatu itu hanya sementara dan akan binasa, kecuali Dzat Allah semata. Setiap makhluk yang memiliki wujud pastilah akan meminta belas kasih kepada-Nya, karena Allah lah yang Maha Mengatur segala pekerjaan mereka dan Dialah juga Yang Maha Merubah segalanya. Allah yang menghidupkan satu kaum dan mematikan kaum lain, mengangkat derajat satu kaum dan merendahkan derajat kaum yang lain.⁷

Menurut Quraish Shihab pada yang lalu Allah menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya baik di darat dan laut, maupun di langit dan di bumi, maka pada ayat selanjutnya Allah menerangkan bahwa nikmat-nikmat itu akan hilang, tidak kekal, segala sesuatu akan lenyap dan binasa, kecuali zat Allah swt. Semua

⁶ Ahmad Mustofa al- Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 528.

⁷ Ibid.

yang ada di alam ini berkehendak kepada-Nya, memerlukan-Nya, memohon bantuan dan memohon petunjuk-petunjuk-Nya.⁸

Jadi, ayat 26-28 di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya dalam konteks pembahasan nikmat-nikmat baik dari laut maupun dari darat yang harus disyukuri karena nikmat dari Allah tersebut hanya sementara dan tidak kekal, yang Maha Kekal adalah Allah semata dan tiap makhluk pastilah butuh kepada-Nya di setiap kegiatan yang dilakukan Allah lah Yang Maha Mengatur segalanya.

4. Korelasi dengan Ayat lain

Ayat lain yang membahas tentang rusaknya segala sesuatu di bumi banyak dijelaskan dalam al-Qur'ān. Seperti pada firman Allah:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا

وَجْهَهُ لَهٗ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ⁹

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.¹⁰

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa tiap sesuatu pasti akan binasa, kecuali Allah. Sebab Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan

⁸ M. Quraissy Shihab, *Tafsir al-Misbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 608.

⁹ Al-Qur'ān 28: 88.

¹⁰ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 396.

dimintai pertolongan, tiada Tuhan selain Allah. Allah yang menentukan segala sesuatu bahkan sampai hal terkecil di dunia ini, karena Allah selalu di mana-mana dan ada pada setiap waktu. Sedangkan semua makhluk yang lain akan musnah sejalan dengan waktu.

Dengan memakai lafadz *wajhullah* yang berarti wajah Allah, kesan yang dapat dilihat pada kesadaran pendengaran bahwa wajah keagungan-Nya senantiasa mengawasi segala sesuatu yang pasti musnah, dan karena itulah Allah menjadi satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.¹¹ Dan hanya kepada Allah manusia akan dikembalikan.

Begitu juga dengan firman Allah:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ

وَجْهَهُ^ط وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا^ط وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا

قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا^{١٢}

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.¹³

¹¹ Muhamad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an...*, 154.

¹² Al-Qur'an 18: 28.

¹³ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 297.

إِنَّمَا نُنْطِعُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.¹⁵

5. Petunjuk dan Pelajaran

- a. Ayat di atas dapat dijadikan peringatan bahwa manusia seharusnya senantiasa tetap ingat dan tetap sadar bahwa segala yang ada di langit dan bumi pada akhirnya akan binasa, dan manusia sehaarusnya tidak terpesona dengan kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia, sebab semuanya akan punah dan lenyap dan semuanya tidak kekal.
- b. Allah tetap hidup selamanya dan tidak akan mati meskipun semua yang ada di langit musnah dan semua yang ada di bumi mati. Sebab yang Kekal dan Kuasa hanyalah Zat Allah yang Maha Besar dan Maha Mulia semata.
- c. Manusia akan diminta pertanggung jawaban atas semua nikmat yang telah diperolehnya di dunia. Seharusnya manusia mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan dan tidak ada kesempatan bagi manusia untuk mendustakan nikmat-nikmat dari Allah.

¹⁴ Al-Qur'ān 76: 9.

¹⁵ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 579.

6. Tafsir

a. Tafsir *Mufrodāt*

كل من : maksudnya setiap orang di bumi. Baik berupa manusia, hewan, baik barang-barang yang sudah ada jadinya maupun barang-barang buatan manusia.¹⁶

فان : Binasa.¹⁷ Kata *fānin* adalah isim *fa'il* yang berarti rusak, binasa, musnah, dan lenyap dan berasal dari *fi'il* (kata kerja) *faniya-yafnā- fanā'an* yang berarti rusak, binasa, musnah dan lenyap.¹⁸

وجه ربك : Dzat-Nya.¹⁹ Menurut Wahbah az-Zuhailī ini adalah majāz mursal, artinya Dzat-Nya Yang Suci. Termasuk bab meniadakan yang khusus dan menggunakan yang umum.²⁰

ذوالجلال والإكرام : Yang memiliki keagungan dan kebesaran.²¹ Ini merupakan keutamaan yang umum atas nikmat-Nya bagi orang-orang mukmin.²²

¹⁶ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fil Aqīdah wal Manhāj* (Darul Fikr: Libanon), 208.

¹⁷ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 532.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 607.

¹⁹ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 532.

²⁰ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr...*, 208.

²¹ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 532.

²² Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr...*, 208

b. Tafsir Ayat Secara Keseluruhan

(كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٦٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ)

Al-Marāghī menafsirkan ayat ini bahwa sesungguhnya penduduk bumi akan hilang dan mati, begitu juga dengan penduduk langit, tidak akan ada yang kekal kecuali Wajah Tuhanmu Yang Mulia. Sesungguhnya Allah Maha Hidup dan kekal selamanya. Al-Marāghī dalam kitabnya mengutip perkataan Qatadah yang berkata: Allah memberitakan akan penciptaan-Nya, dan kemudian diberitakan juga bahwa tiap sesuatu pasti akan binasa.²³ Yakni Allah dalam ayat-ayat lainnya menyebutkan penciptaan makhluk, dan kemudian pada ayat ini Allah mengabarkan bahwa setiap makhluk yang telah Allah ciptakan pasti akan binasa tanpa terkecuali.

Kemudian lanjut al-Marāghī Allah swt. menyifati diri-Nya yang mutlak dan maha tidak membutuhkan serta memiliki keistimewaan yang umum dan telah diketahui. Dan sesungguhnya Allah Maha memiliki kedermawanan dan kesombongan, Maha memberi nikmat dan kemuliaan pada hamba-Nya yang sesuai dengan keadaan mereka, serta tidak menghalangi keistimewaan makhluk yang telah Allah ciptakan.²⁴

Setelah menyebutkan sifat-sifat Allah yang mulia, kemudian al-Marāghī mengajak untuk merenungkan keadaan sekitar dengan berkata:

²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil Aqidah wal Manhaj...*, 208.

²⁴ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī...*, 533.

Lihatlah pada bintang-bintang yang tinggi di kegelapan malam, melihatnya berkilauan dan berseri-seri dan memancarkan cahaya, menerangi hati-hati, dan menyejukkan mata. Maka dengan itu semua jelaslah kebesaran dan kesombongan Sang Pencipta, bahwa akan mati segala yang hidup, dan bintang-bintang itu tetap sebagaimana bumi yang tidak berubah seperti yang kita lihat. Inilah kebesaran dan keagungan yang nyata.²⁵

Begitu juga dengan keindahan pada bintang-bintang, cahaya di timur, penglihatan yang mempesona, cahaya-cahaya yang berkilauan, fisik-fisik yang besar dan berubah-ubah, kegentingan-kegentingan yang berkelanjutan dan bergantian.²⁶ Dengan ini al-Marāghī mengajak manusia untuk merenungkan dan merinci nikmat-nikmat dari Allah sebelum semuanya binasa. Ini semua adalah ciptaan Allah, maha suci sang pencipta (Allah) yang maha agung.

Penggunaan kata *man* (من) dalam firman-Nya كل من *kullu man* yang digunakan untuk menunjuk makhluk berakal – walau ada makhluk hidup selain yang berakal seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang juga pasti akan punah – penggunaan kata *man* itu – agaknya disebabkan karena surah ini pada dasarnya ditujukan kepada makhluk berakal – khususnya manusia dan jin.²⁷

²⁵ *Ibid.*, 534.

²⁶ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 533.

²⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbāh...*, 511.

Ada dua pendapat mengenai عائد (‘*aid*) dari isim isyarah *man* (من). Pendapat pertama mengatakan bahwa ‘*aīdnya* ialah lafadz الأرض sebagai maklum, dan jika tidak menjadi maklumat maka lafadz الناس disebutkan, seperti pada firman Allah:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ
وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَأَنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ ۗ

٢٨ ﴿٤٥﴾

Dan kalau Sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menanggukhan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; Maka apabila datang ajal mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.²⁹

Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa dhomirnya kembali kepada lafadz الجارية karena sebelumnya telah disebutkan. Akan tetapi pendapat yang paling shahih adalah pendapat pertama dilihat dari ayat setelahnya:

وَيَبْقَىٰ وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

²⁸ Al-Qur’ān 35:45.

²⁹ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur’ān Terjemah...*, 440.

Kata (فان) *fān*/ binasa/ punah dengan patronnya itu mengandung makna *istiqbāl* (makna yang akan datang). Ini menyiratkan bahwa periode kehidupan duniawi berakhir serta hukum-hukum yang berlaku selama ini tidak berlaku lagi, akibat kematian manusia dan jin serta terjadinya periode baru kehidupan yang memberi ganjaran dan balasan terhadap apa yang mereka lakukan di dunia, karena kehidupan duniawi adalah mukadimah (pengantar) menuju tujuan kehidupan abadi yakni akhirat dan apa yang terjadi itu adalah perpindahan dari mukadimah menuju tujuan sebenarnya tersebut. Menurut Thabāthabā'i seperti yang dilansir Quraish Shihab bahwa hakikat *fana'* (kebinasaan) itu sebenarnya bukanlah kepunahan, akan tetapi ia adalah perpindahan dengan kembali kepada Allah. Atas dasar itu pula memang sangat tepat jika ayat yang berbicara tentang kebinasaan ini masih disertai dengan pertanyaan yang menggugah syukur dan mengecam kufur.³⁰

Bila diperhatikan ayat-ayat yang lalu dan selanjutnya menggunakan bentuk duak *Rabbikuma/Tuhan kamu berdua*, akan tetapi pada ayat ini menggunakan bentuk tunggal *Rabbika/Tuhanmu*. Hal ini bisa saja terjadi karena yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. atau yang dimaksud adalah setiap orang . penggunaan bentuk tunggal tersebut dimaksudkan agar agar setiap orang menyadari bahwa ia pasti akan binasa dan yang tinggal tidak akan binasa tetap kekal hanyalah Allah swt. Sedang penggunaan kata *Rabb* yang mengandung arti pemeliharaan dan pelimpahan nikmat,

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh...*, 511-512.

mengisyaratkan bahwa Yang Maha Kekal itu masih tetap akan mencurahkan nikmat dan rahmat-Nya dalam mematikan makhluk dan urusan kehidupan makhluk setelah kematiannya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, oleh karena itu kemudian timbullah pertanyaan yang menggugah syukur dan mengecam kufur dengan reaksi: *Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu berdua ingkari?*. Memang kematian adalah nikmat, karena ia adalah salah satu gerbang menuju kebahagiaan abadi, tanpa kematian seseorang mungkin tidak dapat menikmati kekal dan kebahagiaan ukhrawi.³¹

Ulama banyak yang menguraikan makna *dzul jalāl wal ikrām*, menurut Thabāthabā'i seperti yang dikutip Quraish Shihab bahwa kandungan lafadz *al-jalāl* ada makna ketinggian dan keagungan immaterial atas pihak lain, dan sejalan ini sejalan dengan sifat-sifat yang mengandung makna kekuasaan menampik/ menolak, seperti ketinggian, keagungan, *al-kibriyā'* (kebesaran), *at-takabbur* (memiliki kebesaran, mengalahkan dan kemuliaan). Pendapat lain menyatakan bahwa Allah memiliki sifat *al-jalāl* itu adalah Allah berwenang memerintah dan melarang, Dia yang menampakkan diri kepada makhluk-makhluk Nya akan tetapi mereka tidak mampu melihat-Nya dengan mata kepala karena mata mereka tak mampu menyaksikan keindahan dan kesempurnaan cahaya-Nya.³²

³¹ *Ibid.*, 512-513.

³² M. Quraishy Shihab, *Tafsīr al-Misbāh...*, 513.

Fakhruddin al-Razī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *al-jalāl* mengandung makna menafikan, seperti bahwa Allah tidak membutuhkan fisik, tidak butuh kepada makhluk, tidak lemah dan sebagainya. Jika pendapat ini diaplikasikan maka ayat di atas bermakna Allah yang merupakan pemilik *jalāl* itu Allah maha agung dan maha suci dari segala yang tidak wajar bagi-Nya, termasuk kebinasaan dan ketiadaan wujud-Nya untuk selama-lamanya.³³

Sedangkan untuk lafadz *al-ikrām* (الإكرام) memiliki akar kata yang terdiri dari huruf *kaf* (ك), *ra'* (ر), dan *mim* (م) yang mengandung makna kemuliaan serta keistimewaan sesuai dengan objek yang disifatinya. Allah pemilik *al-ikrām* adalah Dia yang maha pemurah dengan pemberian-Nya, maha luas anugerah-Nya, tidak terlampaui oleh harapan dan cita betapapun tinggi dan besarnya harapan dan cita. Dia yang memberi tanpa perhitungan. Thabāthabā'i menulis kandungan *al-ikrām* yang didalamnya terdapat sifat-sifat keindahan dan kebaikan, yang menarik pihak lain untuk menyembah dan mempertuhankan-Nya (tunduk dan taat kepada-Nya) seperti *sifat 'ilmu, qudrat, hidup, rahmat, kedermawanan, kecantikan, keindahan, dan lain-lain.* Ini dinamakan sifat *al-jamāl* sedangkan yang dicakup oleh kata *al-jalāl* dinamakan sifat *al-jalāl*.³⁴

³³ Fakhruddin al-Razī, *Mafātih al-Ghaib* (Beirut: Dār al-Ihya' al-Turāts al-'Arabī), 532.

³⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbāh...*, 514.

(فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكْذِبَانِ)

Dengan ayat ini Allah menentang jin dan manusia agar mengungkapkan nikmat-Nya yang mereka dustakan. Ayat ini menyiratkan andaikata mereka bayangkan dan renungkan, bahwa sesungguhnya hikmah dibalik kebinasaan itu adalah merupakan pintu bagi kehidupan yang kekal. Apabila tidak ada yang mati, maka akan terhalanglah kehidupan di akhirat yang sudah dijanjikan.³⁵

Seperti yang dikatakan al-Marāghī bahwa kematian atau kehancuran (*fana'*) adalah pintu menuju kekekalan dan hidup abadi yang sebenarnya. Lihatlah kehidupan manusia, apabila mereka beranak pinak terus menerus sepanjang masa dan tidak ada yang mati, maka bumi ini akan penuh dengan manusia sehingga binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makanan tidak akan mencukupi keperluan kebutuhan mereka yang semakin lama semakin banyak dan akhirnya tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali saling membunuh sesama manusia dan pada akhirnya dunia akan penuh dengan bangkai-bangkai manusia.³⁶

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya...*, 608-609.

³⁶ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 28.

B. Konsep *Wajhullah* dalam Al-Qur'ān Menurut Al-Marāghī

Sebelum mengupas konsep tentang *wajhullah* menurut al-Marāghī, alangkah lebih baiknya jika mengupas satu-persatu pemikiran al-Marāghī diruntut dari permasalahan umum ke permasalahan khusus, baik dari segi pemikiran kalam secara umum, pemikiran al-Marāghī mengenai sifat-sifat Allah, serta sikap al-Marāghī ketika dihadapkan dengan masalah antropomorfisme (sifat-sifat jasmani bagi tuhan), barulah membahas secara jelas pemikirannya akan konsep *wajhullah* secara khusus terutama pada ayat 26-28 surat ar-Rahmān yang menjadi pembahasan utama penelitian ini.

Seperti yang telah disimpulkan oleh Hasan Zaini bahwa cara pemikiran kalam al-Marāghī dalam tafsir al-Marāghī miliknya ialah Muktaẓilah rasional. Karena setelah dikaji lebih dalam lagi ditemukan bahwa ternyata pemikiran kalam al-Marāghī lebih banyak memiliki keragaman dengan pemikiran yang terdapat di dalam aliran Muktaẓilah dan Maturidiyah Samarkand dan sedikit sekali persamaannya dengan pemikiran kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara tradisional.³⁷ Selain dalam masalah qodariyah dan jabariyah, kebebasan manusia, sunnatullah, iman dan kufur, kekuasaan dan kehendak tuhan, keadilan tuhan, perbuatan tuhan, dan beban manusia, juga sejalan dengan pemikiran Muktaẓilah tentang antropomorfisme yang memberi porsi lebih banyak pada rasio (akal). Akan tetapi al-Marāghī tidak mengabaikan wahyu. Ia memang memberi daya pada akal,

³⁷ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsir al-Marāghī...*, 181.

akan tetapi juga memberi fungsi pada wahyu meski selangkah lebih maju, karena menurutnya selain mengetahui baik dan buruk, akal juga dapat mengetahui adanya kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia. Namun akal tidak dapat mengetahui kewajiban-kewajiban yang hanya dapat di ketahui hanya dengan melalui wahyu dan berita dari para Rasul. al-Marāghī memberi istilah dengan masalah-masalah agama adalah hak prerogatif Tuhan.

Al-Marāghī memang mengakui adanya sifat-sifat yang baik bagi Allah, yang dengan sifat-Nya tersebut Allah menyifati dirinya, tidak ada seorangpun yang menyamai dalam sifat Allah. Sifat-sifat Allah tersebut merupakan rahasia kebesaran dan keagungan bagi Tuhan pencipta bumi dan langit. Contohnya ketika ia menafsirkan ayat 22-24 surat al-Hasyr yang memuat beberapa nama Allah (*asmaul husna*) yang oleh al-Marāghī di sebut sifat-sifat Allah.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ

اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ

الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (22) Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (23) Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (24)³⁹

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Marāghī menafsirkan dengan rinci satu-persatu asmaul husna yang merupakan sifat-sifat Allah dan jelas-jelas mengakui asmaul husna sebagai sifat sempurna yang menunjukkan sempurnanya pemilik sifat yakni Allah.⁴⁰ Akan tetapi lain halnya ketika ia menafsirkan ayat 100 surat al-An'ām dan ayat 91 surat al-Mu'minūn, al-Marāghī tidak menegaskan apakah sifat-sifat Allah tersebut berada dalam dzat-Nya atau berda di luar zat-Nya. Ia juga tidak menjelaskan apakah sifat-sifat Allah itu *qadim* dan kekal seperti dzat-Nya atau tidak, yang jelas menurutnya Tuhan itu suci dari segala sifat kekurangan yang menyebabkan kemandiriannya dalam menciptakan dan mengatur menjadi hilang, karena tidak ada satupun yang serupa dengan Tuhan. Tuhan suci dari apapun yang disifati orang-orang

³⁸ Al-Qur'ān 59: 22-24.

³⁹ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 548.

⁴⁰ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 58.

musyrik seperti beranak dan lebih dari satu. Tidak ada yang menyamai Tuhan baik sebelum menciptakan alam, saat sedang menciptakan maupun setelah menciptakan.⁴¹

Sedangkan mengenai masalah antropomorfisme yang selama ini menjadi perdebatan ulama-ulama bidang kalam, apakah nas-nas agama yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani cukup dipahami dengan makna harfiyahnya atau harus di pahami dengan makna metaforisnya. Dalam hal ini al-Marāghī sepertinya sejalan dengan pemmikiran Muktazilah. Al-Marāghī berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dikatakan memiliki sifat-sifat jasmani, karena Tuhan bersifat immateri.⁴²

Seperti ketika al-Marāghī menafsirkan *istawā ‘alā al-‘arsyi* dalam sural al-A’raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
 بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan

⁴¹ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 50-51.

⁴² Hasan Zaini, *Tafsīr Tematik Ayat-ayat Kalām Tafsīr al-Marāghī*..., 152.

⁴³ Al-Qur’ān 7: 54.

bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.⁴⁴

Lafadz *istawā* Secara bahasa al-Marāghī mengartikan sebagai ‘tetap dan berdirinya sesuatu dengan lurus’. Sedangkan *al-‘arsyi* diartikan sebagai ‘tiap-tiap sesuatu yang memiliki atap’, juga dengan ‘singgasana raja dan kursinya dalam majlis pemerintahan’ yang dalam bahasa Indonesia sering di artikan dengan ‘tahta kerajaan’. Al-Marāghī mengartikan kata *istawā al-mālik ‘ala ‘arsyih* dengan *malaka ‘ala ‘arsyih* (raja menguasai tahta kerajaanya).⁴⁵ Mengenai *istawā ‘alā al-‘arsyi* al-Marāghī mengatakan bahwa ‘tetap berdirinya aturan langit, bumi dan mandirinya Tuhan dalam mengatur keduanya, mempercayai hal itu tidak tergantung pada pengetahuan akan hakikat pengaturan tersebut, tidak juga akan pengetahuan akan sifat dan caranya. Al-Marāghī mengutip pendapat Rabi’ah guru Imam Malik yang pernah ditanya tentang pengertian ayat tersebut, Rabi’ah menjawab: Istana Tuhan sudah di maklumi, caranya di luar jagkauan akal, risalah telah datang dari Allah, dan tugas Rasul menyampaikannya, sedang kewajiban kita mempercayai dan membenarkannya. Al-Marāghī juga menambahkan keteranganya dengan mengutip perkataan Na’im ibn Hammad, guru al-Bukhari yang menyatakan ‘Barang siapa yang menyamakan Allah dengan mahluknya maka ia kafir, barang siapa yang mengingkari apa yang disifati Allah tentang dirinya juga kafir, Karena sifat-sifat yang disebutkan Allah dan Rasul tentang dirinya bukanlah tasybih. Barang siapa yang menetapkan apa yang dijelaskan

⁴⁴ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur’ān Terjemah...*, 157.

⁴⁵ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī..*, 168-169.

oleh *atsar* yang *sharih* (jelas) dan hadist yang shahih tentang segi-segi yang pantas bagi kebesaran Allah dan menafikan sifat-sifat kekurangan dari Allah, maka ia telah menempuh jalan petunjuk.⁴⁶

Penafsiran al-Marāghī sekaligus kutipan-kutipan yang ia cantumkan menunjukkan bahwa al-Marāghī tampaknya lebih cenderung untuk tidak menakwilkan lafadz *istawā* yang dinisbahkan kepada Allah, namun ia juga tidak mau terjebak pada *tasybīh* (penyerupaan sifat Tuhan dengan makhluk). Pendapat-pendapat ulama tersebut menjadi dasar bagi pemikiran dan pendapatnya.

Begitu juga dengan penafsiran al-Marāghī akan surat Thaha ayat 39:

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْذِفِهِ فِي آلِيْمٍ فَلْيُلْقِهِ آلِيْمٌ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي
وَعَدُوٌّ لَهُ^{٤٧} وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي^{٤٨}

Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."⁴⁸

Kata *'ain* tidak diartikan secara harfi sebagaimana adanya, akan tetapi ditakwilkan kepada makna lain yang lebih sesuai dengan kesucian Allah dari sifat-

⁴⁶ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 173

⁴⁷ Al-Qur'ān 20: 39.

⁴⁸ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 314.

sifat yang tidak layak baginya. Kata 'ain disini di artikan dengan 'pemeliharaan dan pengawasan'. Penafsiran al-Marāghī akan ayat tersebut:

Yaitu supaya kamu (Musa) dididik di bawah pemeliharaan-Ku (Tuhan), Aku adalah pemelihara dan pengawasmu, sebagaimana seseorang mengawasi sesuatu dengan kedua matanya bila ia sangat memperhatikannya.⁴⁹

Kata *a'yuninā* dalam ayat 27 surat al-Mu'minūn:

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ

فَأَسْلَكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ

وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, Maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."⁵¹

Kata *a'yuninā* diartikan dengan 'pengawasan dan pemeliharaan' oleh al-Marāghī. Dalam kaitan perintah Tuhan kepada nabi Nuh agar ia membuat bahtera di

⁴⁹ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 110.

⁵⁰ Al-Qur'ān 23: 27.

⁵¹ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah*..., 343.

bawah pemeliharaan dan pengawasan Tuhan, bahkan Tuhan langsung mengajarkan kepada nabi Nuh tentang cara pembuatannya.⁵²

Al-Marāghī menafsirkan kata *yad* dalam surat al-Fath ayat 10:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ^ج فَمَنْ نَكَثَ

فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ^ص وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا



Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.⁵⁴

Kata *yad yang* di nisbahkan kepada Allah, lagi-lagi al-Marāghī tidak menafsirkan secara harfi akan tetapi di takwilkan kepada makna lain yang sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah. Kata *yad* di sini diartikan dengan “nikmat” yaitu nikmat Allah di atas mereka yang memberi petunjuk atas apa yang mereka buat berupa perjanjian.⁵⁵ Jadi ayat ini termasuk dalam salah satu ayat yang menceritakan perjanjian ridwan di hudaibiyah.

⁵² *Ibid.*, 83.

⁵³ Al-Qur’ān 48: 10

⁵⁴ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur’ān Terjemah...*, 511.

⁵⁵ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī..*, 91.

Sedangkan kata *yadayya* dalam surat shad ayat 75 Kata *yadayya* dalam ayat ini diartikan dengan *qudrat* (kekuasaan).⁵⁶

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ۗ أَسْتَكْبَرْتَ ۗ أَمْ كُنْتَ مِنْ

الْعَالِينَ ۗ

Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?".⁵⁸

Kata *aidina* dalam ayat 7 surat *yāsīn* diartikan dengan '*qudratinā wa iradātinā*' (kekuasaan dan kehendak Kami).⁵⁹

Kata *yadah* (dua tangan-Nya) dalam surat *al-Māidah*: 64 ditafsirkan dengan 'maha pemurah dan maha pemberi nikmat sesuai dengan hikmah kebijaksanaan dan sunah-sunnah Nya dalam masyarakat manusia'.⁶⁰

Berikutnya kata *yamīnih* dalam ayat 67 surat *al-Zumar* tidak diartikan oleh *al-Marāghī* dengan 'tangan kanan Allah', akan tetapi diartikan dengan *qudratih* (kekuasaanya).

⁵⁶ *Ibid.*, 137.

⁵⁷ *Al-Qur'ān* 38: 75.

⁵⁸ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 457.

⁵⁹ *Ibid.*, 32.

⁶⁰ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* 153.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ

مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ^ج

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.⁶²

Al-Marāghī menafsirkan ayat tersebut dengan langit digulung seperti seperti menggulung kertas dengan kekuasaan-Nya yang tidak terhalang oleh suatu apapun, ini merupakan isyarat bahwa apa yang mereka samakan atau serupakan dengan Allah di bumi dan di langit akan di paksa tunduk di bawah kekuasaan-Nya.⁶³

Dari beberapa pemaparan tentang penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat antropomorfisme di atas dapat dilihat bahwa al-Marāghī dalam hal ini lebih cenderung sejalan dengan penilaian kalam rasional yang menakwilkan makna harfiyah dari lafadz-lafadz tersebut lalu kemudian di takwilkan (dipalingkan) kepada arti yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah swt.

Al-Marāghī tidak terlalu membahas *wajhullah* secara gamblang dan tidak mengupas secara dalam, wajah yang di nisbatkan kepada Allah ditakwilkan kepada makna yang lebih pantas akan kemulyaan dan keagungan Allah yang tiada batas,

⁶¹ Al-Qur'ān 39: 67.

⁶² Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'an Terjemah...*, 465.

⁶³ *Ibid.*, 28.

karena takut akan terjebak pada *tasybīh* (menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya). Kemudian kata *wajhullah* oleh al-Marāghī ditafsirkan sesuai konteks dan maksud tujuan dari masing-masing ayat.

Kata *wajh* dalam surat al-Baqarah ayat 15 tidak diartikan dengan ‘muka atau wajah’ oleh al-Marāghī, akan tetapi ia menafsirkan lafadz *wajh* tersebut sebagai kiblat atau tempat menghadap ketika shalat. Artinya kiblat yang diridhai Allah yang telah Allah perintahkan untuk menghadapnya dimanapun orang shalat menghadap, maka ia mengharap seakan-akan berhadapan dengan Allah dan tidak ada maksud lain selain itu. Allah mengetahui siapapun yang menghadap padanya.⁶⁴

Begitu juga dengan beberapa ayat yang memiliki maksud sama seperti surat Al-Baqarah: 272, Al-An’ām: 52, Al-Ra’d: 22, Al-Kahfi: 28, Ar-Rūm: 28-29, Al-Insān: 9 dan al-Lail: 20. Kata *wajhullah* disini diartikan dengan ridha Allah. Ketika dihadapkan pada konteks sabar, al-Marāghī menafsirkan dengan menahan diri terhadap sesuatu yang sukar meskipun tidak tercapai, yakni orang-orang yang bersabar terhadap perkara yang dibenci dan perkara-perkara yang memberatkan seperti melaksanakan ketaatan dan meninggalkan hawa nafsu, yang tujuan utamanya adalah mengharap keridhaan Allah tanpa memandang makhluk seperti yang di maksud *riya’* dan menunjang popularitas, tanpa memandang diri sendiri seperti membaguskan diri sendiri dan takabur.⁶⁵

⁶⁴ Ahmad Mustofa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 199.

⁶⁵ *Ibid.*, 94.

Sedangkan pada surat Al-Kahfi: 28, lafadz *wajhullah* telah jelas disebutkan definisi atau maksud yang sebenarnya dalam tafsir mufrodatnya dengan makna ridha Allah dan ketaatan pada-Nya, karena orang yang rela kepada seseorang maka ia menyambutnya, sedangkan orang yang murka pada orang lain, ia akan berpaling darinya.⁶⁶

Begitu juga ketika menafsirkan lafadz *ابتغاء وجه ربه الأعلى* pada surat Al-Lail: 20, Lafadz *wajhullah* disini ditafsirkan dengan ridha Allah. Jadi, semua yang dilakukan tidak lain hanya untuk mengharapkan pahala darinya, karena dalam bahasa arab dikatakan *fa'altu kadza abtaghi wajha fulanin* diartikan dengan: Aku berbuat demikian tiada lain hanyalah ingin menghormati fulan dan mengharapkan restu darinya. Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menjanjikan orang-orang yang bertakwa dengan mendapat keridhaan darinya melalui firmanNya:⁶⁷

٦٨ ﴿ ٦٨ ﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ

Dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan.⁶⁹

Lain halnya ketika al-Marāghī menafsirkan ayat 26-28 surat ar-Rahmān dan ayat 88 surat al-Qasas. Dalam menafsirkan lafadz *wajh* disini al-Marāghī mengartikan lafadz *wajh* sebagai dzat. Lagi-lagi ia tidak mengartikan lafadz *wajh*

⁶⁶ Ahmad Mustofa al Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*., 142.

⁶⁷ *Ibid*, 180.

⁶⁸ Al-Qur'ān 92: 21.

⁶⁹ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 596.

secara harfi, akan tetapi menggali makna metaforis yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.⁷¹

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (26). Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (27). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (28).⁷³

Dua ayat diatas menyebutkan secara jelas antropomofisme yang menjelaskan bahwa Allah seakan-akan memiliki wajah. Pada ayat 26-28 surat ar-Rahmān dijelaskan bahwa setiap sesuatu pasti akan binasa kecuali wajah Allah yang memiliki kemuliaan yang akan kekal. Dan ayat 99 surat al-Qasas menyebutkan bahwa segala

⁷⁰ Al-Qur'ān 28: 88.

⁷¹ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 396.

⁷² Al-Qur'ān 55: 26-28.

⁷³ Agus Hidayatullah dkk, *al-Wasim Al-Qur'ān Terjemah...*, 532.

sesuatu yang ada di dunia ini pada akhirnya akan binasa kecuali wajah Allah. Dalam menafsirkan lafadz *wajh* disini al-Marāghī terkesan *simple* dan padat. Ia hanya memberi pengertian lafadz *wajh* dengan dzat tanpa menjelaskan apakah sifat tersebut berada di luar dzat maupun didalam zat-Nya. Apakah *qadīm* seperti zat-Nya ataupun tidak. Al-Marāghī terkesan tidak ingin terjebak pada paham *tajsim* dan *tasybīh* (menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya) secara mendalam, meski pada dasarnya Ia mengakui sifat-sifat Allah yang agung dan terhindar dari kemiripan dengan makhluk-Nya walaupun setitik.

Sehingga konsep *wajhullah* menurut al-Marāghī dalam ayat 26-28 surat ar-Rahmān, Allah terhindar dari sifat jasmani seperti yang dimiliki makhluk. Allah Maha Suci dari segala hal yang menyamakan-Nya dengan makhluk. Allah Maha Agung dan memiliki sifat yang sesuai dengan keagungan-Nya, namun sifat tersebut sekedar sifat secara umum saja, bukan secara spesifik seperti sifat jasmani. Konsep *wajhullah* menurut al-Marāghī dipalingkan makna harfiyahnya kepada makna majazi yang berarti dzat tanpa menjelaskan apakah sifat tersebut berada di dalam ataupun di luar zat-Nya. Ia cenderung tidak mengakui bahwa Allah memiliki sifat jasmani sehingga berdampak pada panafsiran lafadz *wajhullah* yang ditafsirkan dengan dzat Allah, tidak seperti ulama salaf yang menafsirkan lafadz *wajhullah* sebagai wajah Allah dan tidak juga ekstrim seperti kaum muktazilah yang menakwilkan lafadz *wajhullah* sesuai dengan keagungan Allah dan menjelaskan secara gamblang maknanya.